

BAB 1 : PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization, remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun.¹ Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa, ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Masa remaja dimulai sejak seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga kematangan seksual. Perubahan hormon seksual yang timbul semakin bertambah.

Di dunia diperkirakan sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari penduduk dunia adalah remaja yang berusia 10-24 tahun, dan sebanyak 85% hidup di negara berkembang. Dan setiap tahunnya sebanyak lima belas juta remaja yang berusia 15-19 tahun melahirkan, empat juta melakukan aborsi, dan hampir seratus juta terinfeksi penyakit menular seksual.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh CDC (Center for Disease Control) kepada pelajar SMA di US tahun 2017, didapatkan hasil 40% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 10% diantaranya mempunyai lebih dari empat pasangan seksual, sebanyak 7% mengaku dipaksa dalam melakukan hubungan seksual, sebanyak 46% pada remaja yang mengaku telah melakukan hubungan seks tidak menggunakan alat kontrasepsi (kondom) saat mereka berhubungan seksual, bahkan sebanyak 14% tidak menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun saat melakukan hubungan seksual. Hal ini merupakan penyumbang terbesar terhadap angka kejadian HIV. Terbukti pada tahun 2016 sebanyak 21% remaja yang berumur 13-24 tahun di Amerika Serikat terdiagnosis mengidap penyakit HIV, dan 81% diantaranya adalah gay dan biseksual.²

Indonesia merupakan negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang terus menerus bertambah setiap tahunnya. Menurut Hasil Survei Penduduk Antar

Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia. Disamping jumlahnya yang semakin meningkat, remaja juga mempunyai masalah yang kompleks seiring dengan masa transisinya yang dialami remaja, salah satunya adalah masalah yang menyangkut dengan perilaku seksualnya.³

Kondisi perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia dapat dilihat dari laporan SKKRI tahun 2007 dan 2012 didapatkan peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Peningkatan remaja yang berpegangan tangan pada perempuan 68,3% menjadi 72% dan pada laki-laki 69% menjadi 80%. Peningkatan juga terjadi pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual meraba pada laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi terjadi penurunan pada perempuan yaitu 9,% menjadi 6%. Penurunan pada persepsi bahwa keperawanan itu adalah hal penting pada laki-laki 99% menjadi 98% dan pada perempuan 77% menjadi 60%.⁵

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, data kelompok remaja yang berumur 10-24 tahun sebanyak 26% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia, dengan persentase remaja laki-laki sebanyak 51,1% dan 48,9% remaja perempuan.⁴ Menurut data yang didapatkan dari Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRRI) tahun 2013 data yang diambil adalah pada kelompok remaja dengan rentang usia 15-19 tahun, didapatkan hasil bahwa baik itu remaja putra maupun remaja putri banyak yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. dari 10.833 jumlah remaja, 9.344 remaja yang berumur 15-19 tahun didapatkan sebanyak 72% pernah berpacaran, sekitar 92% sudah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan, serta 76,3% bahkan sudah melakukan hubungan seks pranikah.⁵

Menurut teori L.Green dalam Notoadmojo (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan perilaku seksual seseorang (remaja) adalah 1) faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, norma-norma. 2) faktor pemungkin (enabling faktor), seperti sumber informasi, sarana prasana kesehatan serta media masa. 3) faktor pendorong, yang terdiri dari peran guru, orang tua, teman sebaya dan petugas kesehatan. Menurut manuba faktor yang menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja yang diakibatkan seks pranikah adalah, buruknya hubungan dengan orang tua, kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang seksualitas, pergaulan yang buruk, persepsi yang salah mengenai seksualitas, minimnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.⁶

Penelitian oleh Nursal tahun 2007 juga menyebutkan bahwa sebanyak 58 orang (16,6%) muid SMU di Kota Padang berperilaku seksual berisiko, diantaranya 15 orang (4,3%) telah melakukan hubungan seksual. Alasan mereka melakukan hubungan seksual adalah untuk mengungkapkan kasih sayang (80 %) dan dilakukan bersama pacarnya (100 %), sedangkan tempat tersering untuk melakukan hubungan seksual adalah tempat rekreasi (53,3 %) dan rumah (46,7 %).⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah pada SMA Negeri di Kota Bukittinggi pada siswa kelas X dan XI Hasil analisis menunjukkan responden yang berperilaku seksual berisiko (20,9%), jenis kelamin laki-laki (38,6%), pubertas di usia <11 tahun (6,3%), tingkat pengetahuan kurang ((1,9%), mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%) dan yang memiliki sikap negatif (34,8%).⁸

Berdasarkan penelitian Erna dkk (2016) di salah satu SMA Swasta di Tangerang dengan jumlah responden 155 orang didapatkan hasil bahwa sebanyak 51,8% responden berperilaku seksual berat, dan sebanyak 6,45% telah melakukan

hubungan seksual⁶. Sejalan dengan penelitian uci di SMA yayasan Perguruan Kesatria Medan (2014) dari 107 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 29,9% responden berperilaku seksual berat.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Mery dkk (2015) dengan jumlah responden sebanyak 68 orang remaja puteri berumur < 20 tahun didapatkan sebanyak 55,9% responden hamil diusia remaja, adapun dampak buruk dari kehamilan remaja ini adalah rentan terkena anemia saatkehamilan, abortus, persalinan macet bahkan sampai kematian sedangkan dampak yang akan erjadi pada bayi yaitu kelahiran premature, cacat bawaan, berat badan lahir rendah hingga kematian.⁹

Menurut data yang di dapatkan dari Satpol PP Kota Padang Pada tahun 2017 sampai dengan 2018 ada beberapa kasus kenakalan remaja siswa SMA Swasta yang berhasil diamankan oleh Satpol PP diantaranya adalah berpacaran tempat gelap 13 kasus, di tangkap oleh warga 4 orang, tertangkap di Klub malam 3 orang dan kedapatan siswa/siswi yang bolos sebanya 236 orang. . Menurut hasil wawancara yang diperoleh, siswa yang terjaring peneertiban oleh SATPOL-PP mayoritas berasal dari SMA Swasta.

Berdasarkan data awal yang dilakukan di SMA B kota padang didapatkan informasi dari 10 responden 8 (80%) responden pernah berpacaran 6 (60%) diantaranya memiliki pacar saat ini 5 (50%) orang berpacaran pertama kali dibawah usia 15 tahun, 9 (90%) responden menganggap berpacaran merupakan hal yang wajar, 5 (50%) responden pernah berpelukan dengan pacarnya 3 (30%) responden mengaku pernah berciuman, 4 (40%) responden meengaku pernah melihat konten pornografi.

Penelitian dilakukan di SMA Swasta Kota Padang karena belum ada penelitian sebelumnya, dan siswa-siswi SMA Swasta dikenal dengan tidak disiplin

dan mempunyai perilaku yang kurang bagus. Pemilihan sebagai SMA Swasta didasarkan pada banyaknya minat siswa yang mendaftar ke SMA Swasta tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta B kota Padang tahun 2018 yang merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta di Kota Padang Tahun 2018.

Perumusan Masalah

Masalah remaja merupakan masalah yang sangat penting yang nantinya akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat. Untuk itu berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah ada remaja di SMA Swasta B kota Padang tahun 2018”.

